

**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN BELAJAR
SISWA KELAS II MIN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**RAHMA FITROTUL MUALIF
NIM. 203190173**

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Mualif, Rahma Fitrotul. 2024. *Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: *Reward dan Punishment, Disiplin Belajar*

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia melalui kedisiplinan yang tinggi. Disiplin sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran karena tanpa adanya kesadaran melaksanakan aturan yang ditetapkan sebelumnya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan optimal. Disiplin belajar dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Siswa perlu pembiasaan untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa sesuai dengan peraturan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo. (2) Mengetahui langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo. (3) Mengetahui dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk *reward* dan *punishment* di kelas II meliputi *reward* berupa pujian kata-kata, hadiah seperti stiker bintang dan buku tulis, serta penghormatan. Sedangkan bentuk *punishment* berupa pemberian teguran, peringatan, hukuman. Hukuman diberikan apabila siswa jika ditegur dan diberi peringatan masih melakukan pelanggaran maka akan diberi hukuman berupa menghafal surah pendek di depan kelas. (2) Langkah penerapan *reward* dan *punishment* untuk membentuk disiplin belajar siswa ada empat tahapan: pertama, adanya tata tertib kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Kedua, *reward* merupakan alat untuk memotivasi siswa agar selalu bertindak sesuai dengan peraturan. Ketiga *punishment* menjadi alat untuk mengontrol semua perilaku siswa, dan keempat, konsistensi dilaksanakan supaya membentuk perilaku disiplin belajar siswa. (3) Dampak penerapan *reward* dan *punishment* yaitu terwujudnya kebiasaan baik, siswa termotivasi untuk selalu semangat dan senang berperilaku disiplin belajar.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rahma Fitrotul Mualif

NIM : 203190173

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

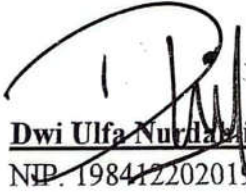
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Ponorogo, 16 Mei 2024


Dwi Ulfa Nurhidayah, M.Si.
NIP. 198412202019032021

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:
Nama : Rahma Fitrotul Muallif
NIM : 203190173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

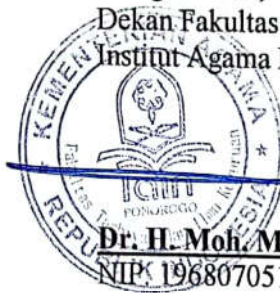
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Ponorogo, 13 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc./M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.
Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rahma Fitrotul Muallif
NIM : 203190173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru MI
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Rahma Fitrotul Muallif
NIM 203190173



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahma Fitrotul Muallif
NIM : 203190173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo.

dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Rahma Fitrotul Muallif
NIM. 203190173

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang menjadikan keberlangsungan proses perubahan perilaku. Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh seseorang. Fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi dengan membentuk karakter dengan mencerdaskan kehidupan agar tercapai tujuan tertentu. Pembentukan perilaku disiplin dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan karakter merupakan suatu gerakan dalam menciptakan sekolah dengan mengembangkan peserta didik yang memiliki etika.¹

Siswa sebagai calon generasi bangsa sejak dini harus segera diperkenalkan mengenai peraturan dalam kehidupan. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang menjadi wadah guna membentuk karakter siswa khususnya perilaku disiplin siswa yaitu dengan menegakkan tata tertib. Tata tertib sekolah merupakan standar dalam hal-hal tertentu, adapun tata tertib yang dimaksud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah tata tertib sekolah merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.²

¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). 72.

² Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). 11.

Sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa dengan adanya alat pendidikan sangat diperlukan sebab banyak sekali siswa sekarang terlena akan perkembangan zaman yang cukup pesat mengakibatkan mereka tidak memperdulikan aturan-aturan yang ada. Mereka tidak menyadari bahwa semua perilaku yang mereka lakukan tersebut akan berdampak dalam pembentukan dan perkembangan yang dapat berakibat tumbuhnya perilaku yang tidak baik. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.³ Disiplin dipercaya mampu mendukung layanan kualitas belajar yang disediakan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dalam pendidikan perilaku disiplin peserta didik diajarkan tentang nilai normatif yang berlaku di masyarakat.⁴

Afiati mengatakan pembentukan perilaku disiplin siswa memerlukan berbagai strategi yaitu dengan pemberian sanksi, pemberlakuan aturan yang ketat, serta konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan hingga memberikan pelatihan kedisiplinan dalam menumbuhkan disiplin belajar siswa.⁵ Upaya membentuk perilaku disiplin pada anak salah satunya adalah dengan menggunakan *reward* dan *punishment*.⁶ *Reward* dan *punishment* salah satu strategi dan menjadi alat pendidikan untuk menumbuhkan sikap dan karakter disiplin dalam diri siswa. Alat pendidikan merupakan suatu bentuk

³ Ditha Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas," *Obsesi 2* (2018). 13.

⁴ Faradiba Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Sains Psikologi 1*, no. 7 (2018). 93.

⁵ Fajar Ridho Nurhadi dan Abdul Rahman, "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 13* (2021).311.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004). 93.

tindakan yang dilakukan dengan kongkrit yang bertujuan agar pelaksanaan kegiatan di sekolah dapat berlangsung dengan lancar dan berhasil.⁷

Reward dan *punishment* dalam dunia pendidikan dipandang sebagai strategi belajar yang dimaksudkan untuk membentuk perilaku disiplin atau motivasi pada anak.⁸ Pemberian *punishment* bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif dan *reward* berguna untuk penguatan atas perilaku positif. *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya diberikan sebuah penghargaan. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pelanggaran bisa berupa pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. *Punishment* akan membuat siswa sadar dan menyesali perbuatannya.

Proses pembelajaran yang menggunakan *reward* dan *punishment* diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Penerapan *reward* dan *punishment* memberikan semangat belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan aktivitas dan mengarahkan serta memelihara ketentuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kesesuaian penerapan *reward* dan *punishment* yang baik akan dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan siswa, yang akhirnya akan membentuk disiplin belajar siswa sehari-hari. Namun sebaliknya, jika penerapan *reward* dan *punishment* yang tidak sesuai dan berlebihan akan memberikan dampak

⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003). 140.

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).128.

negatif terhadap semangat belajar peserta didik, misalnya: siswa akan takut, malas dan tidak semangat dalam belajar, maka penerapan *reward* dan *punishment* harus diperhatikan aspek perkembangan anak.

Reward dan *punishment* merupakan bagian dari motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Penerapan *reward* dan *punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif siswa. Respon positif bertujuan agar perilaku seseorang yang sudah baik akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon yang negatif bertujuan agar mengurangi perilaku yang kurang baik menjadi berkurang atau hilang. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik sehingga akan memotivasi siswa untuk terus maju dan berkembang dalam hal disiplin diri.⁹

Disiplin merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Perilaku disiplin jika tidak ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, maka yang terjadi adalah kehidupan akan berantakan tidak terkendali, dan akhirnya akan terjadi kerusuhan. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar. Penanaman perilaku disiplin perlu diadakan pada anak sejak dini agar kegiatan pembelajaran bisa kondusif dan efisien.¹⁰

Penerapan *reward* dan *punishment* diperlukan dalam membentuk disiplin belajar siswa agar mendidik siswa berperilaku disiplin. Salah satu masalah yang kerap kali dijumpai saat proses belajar mengajar adalah

⁹ Moh Zaiful Rosyid dan Aminolrosid Abdulloh, *Reward & Punishment Dan Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018). 10.

¹⁰ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*.

perilaku siswa yang kurang disiplin. Oghuvbu dan Atakpo mengatakan bahwa siswa sering kali melakukan hal yang kontra produktif saat belajar seperti siswa krisis kedisiplinan dalam dirinya. Krisis kedisiplinan siswa merupakan tantangan bagi seorang guru dalam mengajar. Tantangan terbesar yang ada dihadapan guru adalah menjaga kedisiplinan dan ketertiban di kelas.¹¹

Pembentukan perilaku disiplin belajar siswa salah satunya adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah.

Disiplin sebaiknya diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan peraturan. Sehingga jika disiplin telah diterapkan, maka akan menjadi suatu kebiasaan dan tujuan pendidikan akan mudah tercapai agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk membentuk perilaku disiplin belajar siswa yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan ketika anak melakukan perilaku yang baik atau sudah mencapai tingkat perkembangan tertentu sehingga anak akan termotivasi mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Penerapan *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan ukurannya, agar mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. *Reward* berpengaruh pada peningkatan motivasi bertindak

¹¹ Bella Puspita Sari and Hady Siti Haijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2 (2017). 234.

sesuai nilai-nilai pendidikan. Sedangkan *punishment* mengandung arti tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Implikasi *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar siswa antara lain meningkatkan semangat belajar siswa, memotivasi siswa untuk mempertahankan prestasi, dan menjadikan siswa lebih disiplin dalam belajar.¹²

Saat peneliti melakukan survey dan observasi di kelas II MIN 6 Ponorogo guna memperoleh data pendukung sebelum melakukan penelitian, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentunya sering terjadi beberapa permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Permasalahan dalam yang peneliti temukan yaitu terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan ketidak disiplin siswa diantaranya siswa yang tidak disiplin seperti terlambat masuk kedalam kelas dan tidak mengerjakan tugas, dengan adanya permasalahan tersebut akan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga akan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, mengenai langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo, peneliti menemukan adanya penerapan *reward* diberikan kepada siswa yang mematuhi peraturan sedangkan penerapan *punishment* diberikan ketika siswa melanggar peraturan.¹³ Hal ini seperti yang dikatakan Bapak Agus Prawoto selaku kepala sekolah sebagai berikut. Madrasah sudah terdapat tata tertib. Adanya tata tertib yang harus dipatuhi agar siswa bisa terbiasa berperilaku disiplin. Ketika ada siswa yang

¹² Inda Indrawati, "Investigating The Effect Of Reward and Punishment On The Students Learning Achievement and Discipline," *Linguistic, English Education and Art* 4, no. 2 (2021). 340.

¹³ Transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 02/O/3-7/2023

tidak disiplin atau melanggar tata tertib tersebut, maka siswa tersebut diberi teguran atau diberi arahan agar siswa membiasakan disiplin dan pujian diberikan kepada siswa sebagai bentuk motivasi telah berperilaku disiplin.¹⁴

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin siswa kelas II MIN 6 Ponorogo. Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti mengambil judul **“PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS II MIN 6 PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo?
2. Bagaimana langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo?

¹⁴ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/1-7/2023.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.
2. Mengetahui langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.
3. Mengetahui dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan, menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan yang berhubungan topik penelitian.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga wawasan pada peneliti tentang semua hal yang berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo dan juga sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- b) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa secara efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka peneliti membagi pembahasan menjadi beberapa bab. Sistematika pembahasannya meliputi: Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan kajian pustaka yang memuat kajian teori dan kajian hasil penelitian terdahulu, yang membahas tentang pengertian *reward* dan *punishment*, tujuan *reward* dan *punishment*, macam-macam *reward* dan *punishment*, dan pengertian disiplin belajar, unsur disiplin belajar, dan indikator disiplin belajar. Bab III merupakan metode penelitian terdapat pembahasan tentang rencana penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan berisi hasil penelitian mengenai gambaran umum latar penelitian meliputi sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, profil dan struktur organisasi madrasah, deskripsi data yang meliputi bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo, pelaksanaan penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo, dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo. Bab V berisi penutup berupa simpulan dari rangkaian seluruh pembahasan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Reward dan punishment*

Reward dan punishment dalam pembagiannya termasuk dalam alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan suatu perbuatan atau Tindakan yang dilakukan dengan kongkrit yang bertujuan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif. *Reward dan punishment* dalam penerapannya, alat-alat pendidikan berupa tata tertib, perintah, hukuman, penghargaan, dan lain sebagainya. Alat pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Pertama, alat pendidikan *preventif* merupakan alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Alat ini memiliki tujuan untuk menjaga dari hal-hal yang dapat mengganggu keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran maupun kedisiplinan siswa. Alat-alat pendidikan *preventif*, meliputi: tata tertib, anjuran atau perintah, larangan, paksaan, dan disiplin. Kedua, alat pendidikan *represif* merupakan alat pendidikan yang bersifat menyadarkan atau kembali kepada hal-hal yang sesuai dengan aturan. Alat ini digunakan apabila terdapat suatu pelanggaran. Alat pendidikan *represif*, meliputi: pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut *reward dan punishment*

¹⁵ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 140.

termasuk dalam alat pendidikan represif, yaitu alat pendidikan yang bersifat kuratif atau pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa terhadap hal-hal yang benar sesuai dengan aturan.

a. Pengertian *reward*

Reward berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penghargaan.¹⁶ *Reward* menurut Ngalim Purwanto merupakan salah satu alat dalam pendidikan untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatan atau usahanya mendapatkan penghargaan. *Reward* dapat dikatakan sebagai motivasi karena dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan prestasi siswa, maka dengan motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar.¹⁷

Reward dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa. Penguatan *reward* adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.¹⁸

Makna *reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan ataupun hadiah kepada siswa yang berprestasi. *Reward* diberikan kepada siswa yang memiliki kesungguhan dalam belajar dan perilaku baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan untuk

¹⁶ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar, Inggris-Indonesia* (Medan: Sulita Jaya, 2003). 256.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 60.

¹⁸ Marno Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008).

teman-temannya.¹⁹ *Reward* yang diberikan tidak harus selalu yang memiliki materi yang mahal, tetapi sesuatu yang dapat membuat peserta didik yang menerima hadiah tersebut merasa senang dan bertujuan untuk membuat peserta didik tersebut merasa lebih termotivasi.²⁰ Penerapan *reward* dalam lingkungan sekolah cukup penting terutama bagi siswa yang agar termotivasi dalam menaati peraturan sekolah, karena sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. *Reward* dalam pendidikan islam juga terdapat istilah pahala. Pahala merupakan bentuk *reward* yang diberikan Allah Swt. kepada umatnya yang beriman dan mengerjakan segala perintah seperti halnya sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an dan amalan lain yang bermanfaat.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dalam ruang lingkup pendidikan dapat diberikan kepada siapa saja yang berprestasi dan berbuat baik, dengan adanya *reward* tersebut akan memicu dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam menaati peraturan.

b. Fungsi *reward*

Reward diberikan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan menumbuhkan kedisiplinannya. Anak akan menjadi lebih keras kemauannya untuk berbuat yang lebih baik lagi,

¹⁹ Anshari Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001). 69.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005). 80.

²¹ Arifin Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 214.

dengan demikian anak akan mematuhi norma dan aturan yang berlaku.²² *Reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan *reward*.²³

Maria J. Wantah menjelaskan fungsi dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

- 1) *Reward* mempunyai nilai mendidik. *Reward* yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu *reward*, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- 2) *Reward* berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan *reward* yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. dengan adanya *reward* anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan *reward*.
- 3) *Reward* berfungsi memperkuat perilaku anak disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 182.

²³ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 90.

menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.²⁴

c. Tujuan *reward*

Reward atau ganjaran diberikan dengan tujuan sebagai penguatan positif agar siswa dapat memperkuat usahanya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah dicapai.²⁵ *Reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga termasuk dalam pemberian *reward*.

Tujuan *reward* adalah sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan dan merangsang siswa
- 2) Mendorong siswa agar selalu melakukan kegiatan yang positif.
- 3) Menambah semangat dan keinginan siswa dalam melakukan kegiatan yang baik.²⁶

d. Syarat-syarat *reward*

Syarat-syarat memberikan *reward* menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut.

- 1) Pemberian *reward* yang bersifat mendidik, dalam penerapannya sebelum memberikan *reward* sebaiknya terlebih dahulu mengenal siswa.

²⁴ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005). 165.

²⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). 60.

²⁶ Rusdiana Hamid, "Reward Dan Punishment Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4 (2016). 69.

- 2) *Reward* yang diberikan sebaiknya tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa.
- 3) Jangan menjanjikan kepada siswa dalam memberikan *reward* sebelum siswa tersebut menunjukkan prestasinya.
- 4) Berhati-hati dalam memberikan *reward*, jangan sampai siswa menganggap *reward* tersebut sebagai upah, karena *reward* diberikan sebagai sebuah motivasi.²⁷

e. **Macam-macam *reward***

Reward yang diberikan kepada siswa terdapat berbagai macam bentuknya. John Grey menyebutkan macam-macam *reward* yaitu dengan memberikaan hadiah berupa uang yang banyak dilakukan oleh para orang tua, guru, maupun perusahaan karena keberhasilan seseorang dalam kerja, *reward* juga dapat berupa benda seperti. Gambar bintang atau stiker yang disukai anak, hadiah yang tidak mengeluarkan biaya adalah pengakuan yang dibiarkan terhadap kinerja baik seseorang.²⁸

Macam-macam *reward* secara garis besar yaitu sebagai berikut.

1) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reward* yang paling sering dilakukan. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 182.

²⁸ Nursyamsi, "Konsep Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Keislaman XI* (2021). 11.

memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. Pujian sering kali diberikan secara verbal oleh seorang guru kepada peserta didik. Pujian yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan memengaruhi proses belajarnya. Peserta didik senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, hebat, bagus sekali, tepat, mengagumkan, setuju, cerdas dan sebagainya.

2) Hadiah

Hadiah merupakan bentuk pemberian *reward* yang berupa barang. *Reward* semacam ini bisa disebut juga pemberian *reward* materil, yaitu pemberian hadiah berupa barang dapat berupa alat-alat keperluan sekolah seperti : pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya.

3) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini terdiri dari dua macam. Pertama, semacam penghormatan. Siswa yang mendapatkan penghormatan diumumkan dihadapan teman-temannya. Kedua, berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misal siswa mampu mengerjakan soal dengan baik, maka akan disuruh maju kedepan kelas sebagai bentuk apresiasi dan penghormatannya karena telah belajar dengan maksimal.²⁹

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 183.

Menurut Kompri *reward* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam seperti pujian, penghormatan gestural dan hadiah.

- 1) Pujian yang diberikan bisa berupa kata-kata ataupun isyarat. Pujian berupa kata-kata bisa berupa “bagus sekali” dan lain sebagainya. Sedangkan pujian dengan isyarat melibatkan anggota tubuh pendidik seperti acungan jempol, anggukan kepala, tepuk tangan dan lain sebagainya.
- 2) Penghormatan gestural yang diberikan kepada peserta didik yaitu mimik dan gerakan tubuh seperti anggukan, acungan jempol dan tepukan tangan.
- 3) Hadiah yang diberikan kepada peserta didik juga bisa disebut dengan ganjaran materil. Barang atau hadiah yang diberikan hendaknya tidak terlalu sering atau diberikan saat yang tepat saja.³⁰

f. Teknik pemberian *reward*

Teknik-teknik pemberian *reward* terhadap peserta didik dapat melalui dua teknik antara lain:

1) Teknik Verbal

Teknik verbal adalah pemberian *reward* berupa dukungan, dorongan, pujian, atau pengakuan, antara lain:

- a) Kata-kata: Bagus, tepat, betul, benar, ya, baik, dan lain-lain.

³⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 291.

- b) Kalimat: Saya senang dengan pekerjaanmu! Penjelasanmu sangat baik! Prestasimu baik sekali!

2) Teknik Nonverbal

Teknik nonverbal adalah pemberian *reward* melalui:

- a) Gestur tubuh yaitu Gerakan tubuh dan mimik, seperti acungan ibu jari, tepukan tangan, anggukan, dan senyuman.
- b) Cara mendekati yaitu Guru mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian terhadap pekerjaan peserta didik.
- c) Sentuhan (*contact*) yaitu Menjabat tangan, mengelus kepala, dan menepuk-nepuk bahu. Ada yang perlu diperhatikan dalam menerapkan reward dengan sentuhan ini antara lain: norma agama, usia anak, dan budaya.
- d) Kegiatan yang menyenangkan yaitu Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan suatu kegiatan yang ia sukai sebagai penghargaan atas unjuk belajarnya yang baik maupun prestasinya. Misalnya guru memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menjadi pemimpin paduan suara sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.
- e) Simbol atau benda yaitu Hadiah (makanan, buku, uang, alat-alat tulis), piagam penghargaan, serta komentar tertulis secara positif pada buku siswa.
- f) Penghargaan tak penuh yaitu Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban hanya

sebagian yang benar ataupun kurang benar. Misalnya guru mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih ada yang perlu disempurnakan lagi”.³¹

g. Kelebihan dan kelemahan *reward*

Kelebihan dan kelemahan *reward* menurut Armai Arief sebagai berikut.

1) Kelebihan.

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti yang telah mendapatkan *reward*, baik dalam tingkah laku, sopan santun maupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

2) Kelemahan

- a) Menimbulkan dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.³²

³¹ Romlah Futiati, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006). 216-217.

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 130.

h. Pengertian *punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti hukuman.³³ *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pelanggaran bisa berupa pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. *Punishment* akan membuat siswa sadar dan menyesali perbuatannya.³⁴

Punishment adalah tindakan pendidikan yang secara sadar diberikan kepada siswa yang telah melakukan tindakan yang salah, agar siswa tersebut menyadari bahwa tindakanya salah dan berjanji dalam hati tidak mengulanginya lagi.³⁵

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa *punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki siswa dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang membatasi kreatifitas.³⁶ *Punishment* diberikan sebagai alat pendidikan yang mana hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan menyadarkan peserta didik.³⁷ *Punishment* merupakan

³³ Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar, Inggris-Indonesia*. 199.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 186.

³⁵ Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 57.

³⁶ A Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). 202.

³⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). 169.

upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁸

i. Fungsi *punishment*

Fungsi *punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti *punishment* mereka dapat belajar dari tindakan tertentu benar dan tindakan yang lain salah dengan mendapat *punishment* karena melakukan tindakan yang salah dan tidak mendapat *punishment* bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.³⁹

Punishment mempunyai fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku anak.

- 1) *Punishment* ialah menghalangi. *Punishment* menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) *Punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat *Punishment*.
- 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.⁴⁰

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004). 48.

³⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 87.

⁴⁰ Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. 162.

Islam juga terdapat *punishment* (hukuman), di agama Islam dikenal dengan dosa, banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai *punishment* atau dosa, seperti dalam surat Al-Zalzalah dan surat Al-an'am menjelaskan bahwa di agama Islam juga terdapat *punishment* atau bisa disebut dengan dosa. Masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan mengenai hukuman baik yang diberikan di dunia maupun di akhirat.

j. Tujuan *punishment*

Semua yang dilakukan dalam suatu kelompok ataupun lembaga selalu punya maksud dan tujuan, begitu pula dalam pemberian *punishment* kepada siswa. Tujuan dari pemberian *punishment* sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik
- 2) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik
- 3) Melindungi agar tidak menerima perbuatan yang salah
- 4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.⁴¹

Tiga tujuan penting dari *punishment* dalam pembentukan perilaku yang diharapkan:

- 1) Membatasi perilaku. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diharapkan.

⁴¹ Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 58.

- 2) Bersifat mendidik.
- 3) Memperkuat motivasi untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak diharapkan.⁴²

k. Syarat-syarat *punishment*

Syarat-syarat dalam pemberian *punishment* menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut.

- 1) Hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Maksudnya, hukuman tidak boleh diberikan secara sewenang-wenang.
- 2) Hukuman yang diberikan bersifat memperbaiki. Hukuman memiliki nilai mendidik bagi peserta didik untuk memperbaiki kelakuan dan moral peserta didik.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 4) Jangan menghukum ketika sedang marah. Hal ini disebabkan karena kemungkinan besar hukuman tersebut tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Hukuman harus diberikan dengan sabar dan telah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
- 6) Jangan melakukan hukuman badan. Hal ini karena pada hakikatnya hukuman badan dilarang oleh negara, tidak sesuai perikemanusiaan, dan merupakan tindakan penganiayaan.⁴³

⁴² Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). 18.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 192.

1. **Macam-macam *punishment***

Punishment dilakukan karena adanya pelanggaran.

Punishment terbagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teguran, seperti pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan siswa akan mengerti aturan yang seharusnya dipatuhi.
- 2) Peringatan, seperti diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali.
- 3) Hukuman, seperti hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.⁴⁴

Menurut Al Ghazali ada beberapa bentuk hukuman dan setiap hukuman harus diberikan sesuai proses. Bentuk hukuman tersebut yaitu teguran atau peringatan dan hukuman.

- 1) Teguran atau peringatan, sebelum diberikan teguran atau peringatan, tahap yang paling utama dan pertama dilakukan oleh pendidik ialah memberikan kesempatan apabila peserta didik melakukan kesalahan. Apabila sudah diberikan kesempatan tetapi masih mengulangi kesalahan maka pendidik menerapkan teguran dan peringatan.
- 2) Hukuman, proses paling akhir apabila teguran atau peringatan tidak berpengaruh pada peserta didik dan ia masih melakukan perilaku yang tidak sesuai adalah pemberian hukuman. Hukuman

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto. 189.

harus ringan dan sebisa mungkin tidak menimbulkan penderitaan bagi peserta didik.

m. Kelebihan dan kelemahan *punishment*

Punishment memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kelemahan pemberian *punishment* menurut Armai Arief, yaitu:

1) Kelebihan

- a) Pemberian *punishment* akan menjadikan perbaikan terhadap kesalahan peserta didik.
- b) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan perbuatannya sehingga akan sadar dan menghormati dirinya sendiri.

2) Kelemahan

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri pada peserta didik.
- b) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati karena takut dihukum.⁴⁵

n. Dampak *reward* dan *punishment*

Pemberian *reward* akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang menerimanya. Ia akan terus melakukan hal agar lebih baik lagi dan cenderung mempertahankan kebaikan tersebut.

⁴⁵ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. 131.

Demikian juga halnya dengan *punishment* yang diberikan seseorang karena telah berbuat kesalahan, agar jera melakukannya lagi bahkan agar frekuensinya berkurang atau hilang. Jadi, kedua respon ini memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin membentuk perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.

Menurut Anggriani pemberian *reward* dan *punishment* memiliki beberapa dampak yaitu:

- 1) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada perkembangan siswa jika dilakukan dengan sesuai.
- 2) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan siswa.
- 3) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada motivasi belajar siswa.⁴⁶

2. Disiplin belajar

Disiplin sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran karena tanpa adanya kesadaran melaksanakan aturan yang ditetapkan sebelumnya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan optimal. Disiplin belajar dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Menurut Sanjaya, disiplin belajar sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai.⁴⁷

⁴⁶ Sutarini Keke, "Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Siswa Kelas IV SDN O64955 Medan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 01 (2022).237.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005). 9.

Kesiapan dalam belajar dan mengajar yang dimiliki oleh setiap anak dan pendidik menjadi penting demi tercapaian hasil pembelajaran yang optimal. Mewujudkan pembelajaran yang efektif menurut pandangan Thorndike pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, serta kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.⁴⁸

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.⁴⁹

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

a) Hukum kesiapan (*law of readiness*)

Hukum kesiapan (*law of readiness*) menjelaskan tentang kesiapan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Penelitian yang dilakukan Thorndike terhadap kucing lapar tersebut menunjukkan bahwa kucing yang sedang lapar akan mudah bereaksi ketika melihat makanan yang diletakan di luar kotak tempat di mana kucing

⁴⁸ Nur Kolis and Aisyah Fajar Putri Artini, "Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini," *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* 2, no. 1 (2022): 128-41.

⁴⁹ Dina Amsari, "Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52-60

tersebut dikurung. Konteks pendidikan, salah satu hal penting yang bisa dilakukan pendidik adalah mengkondisikan keadaan peserta didiknya terlebih dahulu agar mereka siap sebelum menerima materi pelajaran. Pendidik bisa memberikan stimulus seperti motivasi belajar atau berkisah kepada anak agar suasana belajar tidak kaku dan menegangkan. Pendidik juga harus memperhatikan kondisi masing-masing peserta didiknya apakah saat itu ada yang sedang sakit, pusing, belum makan, dan lain sebagainya. Kondisi mental individu dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

b) Hukum latihan (*law of exercise*)

Berdasarkan penelitian Edward Lee Thorndike terhadap kucing dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menguat apabila ada latihan yang semakin sering dilakukan. Sebaliknya, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin lemah jika tidak ada latihan. Proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulang-ulang atau dipelajari, maka akan semakin kuat pula materi pelajaran itu melekat dalam diri peserta didik. Variasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan agar anak tidak mengalami kejenuhan atau kebosanan saat mengulang materi pelajaran yang telah diberikan.

c) Hukum akibat (*law of effect*)

Hukum akibat (*law of effect*) menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang menimbulkan rasa puas atau senang akan cenderung dilakukan berulang kali. Sebaliknya, suatu perbuatan yang tidak

menimbulkan rasa senang akan cenderung tidak diulang lagi. Konteks pembelajaran, hukum akibat (*law of effect*) bisa diterapkan untuk memacu motivasi belajar peserta didik. Mengaplikasikan melalui hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hadiah bisa mendorong motivasi para anak agar lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sedangkan hukuman dapat membuat anak untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dalam proses belajar.⁵⁰

a. Pengertian disiplin belajar

Disiplin berasal dari Bahasa Inggris yaitu *discipline* yang diartikan bahwa seseorang yang sedang belajar atau secara suka rela mengikuti pendidik (guru) dan orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka cara hidup menuju kehidupan yang baik dan berguna, sehingga ditanamkannya kedisiplinan dalam diri anak akan memberikan pembelajaran tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.⁵¹ Disiplin mempunyai beberapa arti antar lain pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, dan kumpulan dari beberapa peraturan untuk mengatur tingkah laku.⁵² Disiplin adalah adanya

⁵⁰ Kolis and Artini, "Al Ghazali dalam Implementasinya di Pembelajaran Anak Usia Dini." 126.

⁵¹ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 74.

⁵² Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 333.

kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.⁵³ Ngalim Purwanto mengemukakan disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.⁵⁴ Muchdarsyah mengemukakan bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam tingkah lakunya atau tingkah laku kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan baik pemerintah atau etika norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.⁵⁵ Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Bisa diartikan bahwa disiplin hanya akan tumbuh jika seseorang memiliki kesadaran dari dalam dirinya, meskipun mendapat tekanan dari luar atau orang lain jika tidak dibarengi kesadaran maka disiplin tidak akan muncul dengan sendirinya.⁵⁶

Menurut W.S.Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang relatif

⁵³ Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 54.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 189.

⁵⁵ Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas : Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 135.

⁵⁶ Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*,. 31.

konstan dan berbekas.⁵⁷ Disiplin belajar sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan.⁵⁸ Disiplin belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan atau ketaatan kepada peraturan, yang mana dilakukan dengan sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

b. Tujuan disiplin belajar

Tujuan disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Pembiasaan disiplin akan membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal.⁶⁰ Maria J. Wantah menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan

⁵⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013). 4.

⁵⁸ Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,. 33.

⁵⁹ Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. 173.

⁶⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 82.

perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat.⁶¹

Tujuan disiplin belajar yaitu untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan baik.⁶² Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin belajar adalah mengajarkan kepatuhan kepada siswa dan memberikan kenyamanan pada siswa dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

c. Fungsi disiplin belajar

Fungsi disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu pertama, untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian. Kedua, untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu kesesuaian yang berlebihan. Ketiga, untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.⁶³ Fungsi disiplin menurut Azyumardi Azra yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih

⁶¹ Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. 176.

⁶² Sulistyorini, *Manajemn Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2014). 148.

⁶³ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 97.

kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.⁶⁴

Fungsi disiplin belajar menurut Tulus Tu'u yaitu, sebagai berikut:

- 1) Disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan, dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak kerja.⁶⁵

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012). 228.

⁶⁵ Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,. 37.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin belajar adalah mengajarkan pengendalian diri pada siswa untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

d. Unsur-unsur disiplin belajar

Unsur pokok dalam disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock ada empat. Keempat unsur ini sangat berperan dalam perkembangan perilaku dan moral.

1) Tata tertib

Disiplin tata tertib merupakan pokok pertama, tata tertib adalah sistem yang telah ditetapkan untuk perilaku seseorang. Sistem ini bisa ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman sepermainan. Sistem ini bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁶⁶ Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 84.

⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 192.

2) Hukuman

Pokok yang kedua adalah hukuman, hukuman berarti menjatuhkan sanksi kepada orang yang melakukan pelanggaran atau kesalahan sebagai balasan.

3) Penghargaan

Pokok yang ketiga adalah pemberian penghargaan, penghargaan mempunyai arti tiap bentuk penghormatan untuk sesuatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus selalu materi, tetapi dapat berupa pujian lewat kata-kata, atau senyuman.

4) Konsistensi

Pokok keempat dari disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku.⁶⁸

Berdasarkan uraian unsur- unsur disiplin diatas, dapat disimpulkan bahwa peraturan digunakan sebagai pedoman atas perilaku, hukuman dan penghargaan merupakan akibat timbal balik dari perbuatan yang dilakukan, serta konsistensi sebagai motivasi anak untuk berperilaku disiplin.

⁶⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak*. 84.

e. Indikator-indikator disiplin belajar

Patuh terhadap peraturan merupakan pedoman untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif.⁶⁹ Indikator untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa yaitu dengan disiplin menaati tata tertib. Contoh disiplin menaati tata tertib, yaitu:

- 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 2) Tidak malas dalam belajar.
- 3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tingkah laku menyenangkan, seperti tidak mencontek, tidak membuat kegaduhan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.⁷⁰

f. Perilaku disiplin dalam Islam

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan perbuatan dengan disiplin misal dengan bekerja keras, sungguh-sungguh, jujur, hidup teratur serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemanfaatan hidup di dunia maupun di akhirat. Pernyataan tersebut senada dengan firman Allah Swt :

⁶⁹ Dewita Indrawadi, "Interaksi Guru Dan Sisswa Dalam Pembinaan Disiplin," *Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2020). 8.

⁷⁰ H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 95.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ لِنَاسٍ لَفِي حُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. Al-Ashr : 1-3)⁷¹

Menurut Quraisy Shihab uraian Surah diatas adalah tentang waktu dan pentingnya memanfaatkan waktu serta mengisinya dengan aktivitas positif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Surat ini mengingatkan akan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Imam Syafi'i berkata seandainya umat Islam memikirkan kandungan surat ini, niscaya (petunjuk-petunjuk) sudah mencukupi mereka.

Penjelasan diatas menunjukkan adanya tuntunan untuk berperilaku disiplin. Seorang siswa hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam kegiatan pembelajaran ataupun di dalam kegiatan lainnya. Karena belajar memerlukan aktifitas yang teratur, dilakukan dengan proses tahap demi setahap, oleh karena itu perilaku disiplin sangat diperlukan guna mewujudkan cita-cita. Hal ini harus diperhatikan melalui tingkat demi tingkat, dan peraturan sekolah harus ditegakkan dengan baik oleh setiap elemen di lingkungan sekolah.

⁷¹ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*. 1099.

g. Faktor-faktor pembentukan disiplin belajar

Disiplin sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar siswa sebagai berikut: ⁷²

1) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Faktor non sosial terdiri atas keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Begitu pula dalam faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara teratur dan disiplin.

b) Faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

⁷² Sri Wahyuni Adiningtyas, "Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa," *Jurnal Kopasta 2* (2017). 60-61.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor fisiologis terdiri atas pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan badannya keletihan.

b) Faktor Psikologis ini yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

(1) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

(2) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. mempelajari sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

(3) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi

dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

(4) Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

(5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

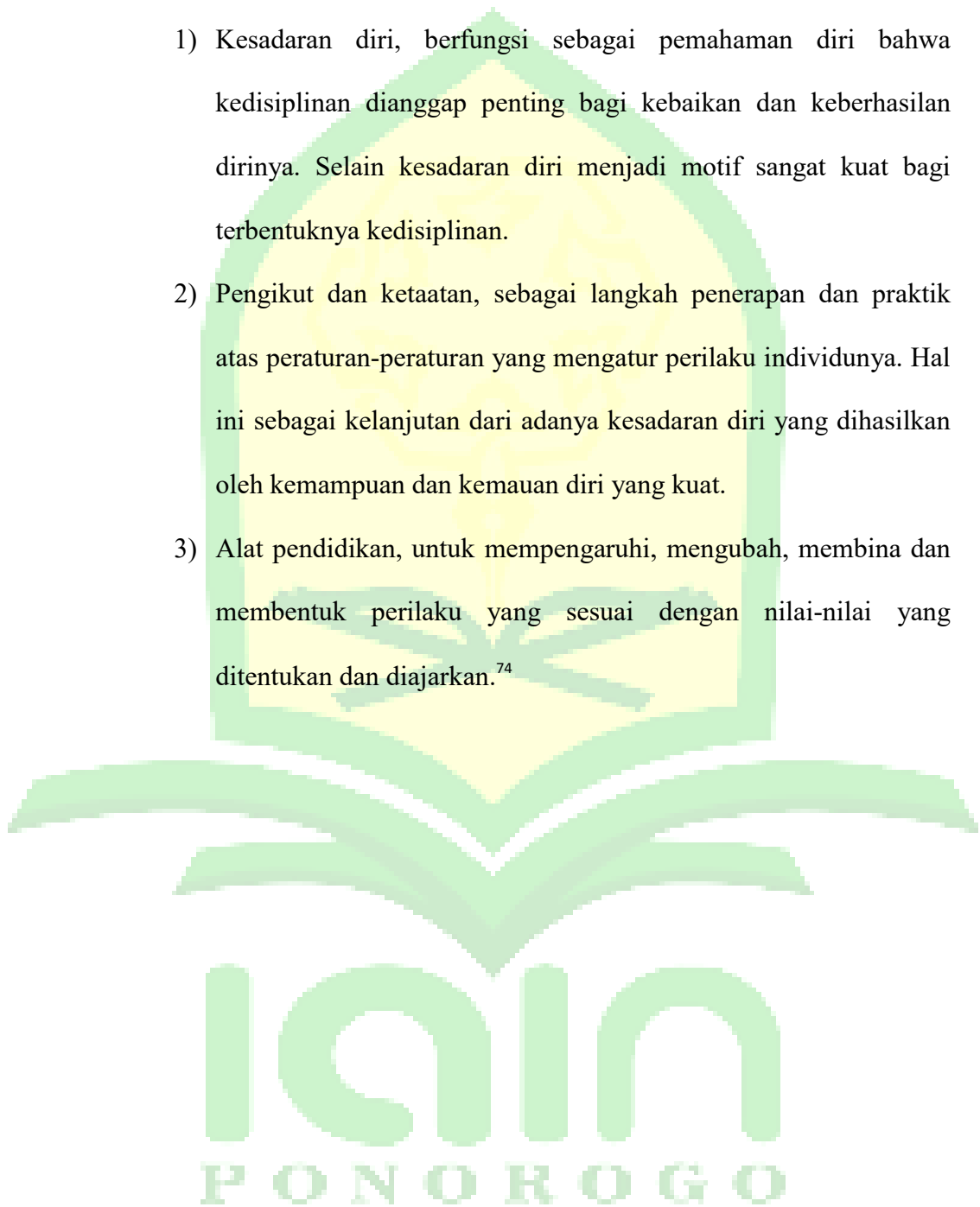
Faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin menurut Prijodarminto adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembiasaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- 2) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- 3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- 4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.

5) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.⁷³

Faktor-faktor pembentukan disiplin belajar menurut Tu'u adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.⁷⁴



⁷³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin: Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993).17.

⁷⁴ Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*,. 48.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Apri Wijaya, Okto Wijayanti, Arifin Muslim pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Dampak Pemberian *Reward And Punishment* Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa Pelaksanaan *reward* dan *punishment* terhadap sikap disiplin, guru memberikan *reward* kepada siswa yang berdisiplin, yang pertama guru memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, seperti pujian disiplin berangkat sekolah dan pakaian rapi serta mengerjakan tugas tepat waktu. Adanya *reward* siswa lebih semangat, ketika temannya mendapatkan *reward* maka siswa lain juga ingin mendapatkan *reward* tersebut dan akhirnya siswa tersebut juga lebih semangat untuk mendapatkannya, sedangkan *punishment* dilakukan guru ketika siswa melanggar peraturan yang sudah ditetapkan bersama. Guru menggunakan *punishment* yang pertama teguran jika teguran tidak mempan guru menggunakan hukuman atau sanksi yaitu hukuman yang mendidik seperti membuat kliping dan tugas tambahan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya sasaran penelitian berupa penerapan *reward* dan *punishment*, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah siswa di SDN 01 Sokaraja Tengah sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Latifatun Nafisah pada tahun 2020 dengan judul ‘‘Penerapan *Reward* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1 Ponorogo)’’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) teknik pelaksanaan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar di MIN 1 Ponorogo, (2) implikasi dari pelaksanaan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar di MIN 1 Ponorogo, dan (3) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar di MIN 1 Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan desain kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa: (1) Teknik pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo yaitu *reward* diberikan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya dalam bentuk ucapan pujian, tepuk tangan, dan dalam bentuk *point*/angka. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun

pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari madrasah. (2) Implikasi atau dampak dari pelaksanaan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo yaitu siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar misalnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, siswa lebih aktif dikelas, pembelajaran lebih menyenangkan. (3) Kendala dalam penerapan *reward* di kelas 2 Uways Al Qorny MIN 1 Ponorogo diantaranya siswa lebih mementingkan *reward* daripada kegiatan belajar. Selain itu beberapa siswa menjadikan *reward* sebagai perlombaan sehingga terjadi kecemburuan antar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya sasaran penelitian penerapan *reward* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu menerapkan *reward* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar sedangkan pada penelitian ini menerapkan *reward* dan *punishment* untuk membentuk perilaku disiplin belajar siswa dan objek penelitian yang digunakan adalah siswa MIN 1 Ponorogo sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti obyek penelitiannya adalah siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nurul Oktavianti pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Reward & Punishment* dan Pembiasaan Di Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V MIN 6 Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) ada tidaknya pengaruh *reward &*

punishment terhadap karakter siswa kelas V MIN 6 Ponorogo, (2) ada tidaknya pengaruh pembiasaan di sekolah terhadap karakter siswa kelas V MIN 6 Ponorogo, dan (3) ada tidaknya pengaruh *reward & punishment* dan pembiasaan di sekolah terhadap karakter siswa kelas V MIN 6 Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas V MIN 6 Ponorogo dengan jumlah 31 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh *reward & punishment* terhadap karakter siswa kelas V MIN 6 Ponorogo sebesar 39,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,348 > 2,045$, (2) Ada pengaruh pembiasaan di sekolah terhadap karakter siswa kelas V MIN 6 Ponorogo sebesar 70,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,317 > 2,045$, (3) Ada pengaruh *reward & punishment* dan pembiasaan di sekolah secara bersama-sama terhadap karakter siswa kelas V MIN 6 Ponorogo sebesar 74,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $41,364 > 3,34$.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya sasaran penelitian berupa penerapan *reward* dan *punishment*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas *reward* & *punishment* dan pembiasaan di sekolah terhadap karakter siswa sedangkan pada penelitian ini menerapkan *reward* dan *punishment* untuk membentuk perilaku disiplin belajar siswa, objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Siswa kelas V MIN 6 Ponorogo sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti obyek penelitiannya adalah siswa kelas II MIN 6 Ponorogo dan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan metode penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Dwi Rahmawati pada tahun 2022 dengan judul ‘‘Penerapan *Punishment* Dan *Reward* Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo’’. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bentuk *punishment* dan *reward* di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. (2) Mengetahui dampak penerapan *punishment* dan *reward* dalam membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Lokasi penelitian yang dipilih adalah pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo pun bermacam-macam misalnya untuk pelanggaran ringan disuruh membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, hafalan surat-surat pendek dan sebagainya. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat kita panggil kita beri arahan kalau masih mengulangi biasanya akan kita beri skors dan panggilan orang tua. Sedangkan bentuk *reward* yang diberikan berupa peralatan alat tulis. (2) Dampak penerapan *punishment* dan *reward* dapat membentuk sikap disiplin santri di pondok pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo. Setiap tata tertib itu harus adanya *punishment* sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi anak. Sedangkan *reward* sebagai motivasi atau alat untuk mendidik anak agar merasa senang atas perbuatan atau pekerjaan baik yang telah dilakukannya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya sasaran penelitian berupa penerapan *reward* dan *punishment*, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Santri Di Pondok Pesantren Bakti Ummah Nologaten Ponorogo sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Putri Septembri pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Penguat Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo” penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, (2) mendeskripsikan penerapan *reward* dan *punishment* dalam menguatkan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo, dan (3) mengetahui dampak penerapan *reward* dan *punishment* dalam penguatan pendidikan karakter disiplin siswa di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa (1) Pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma’arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo diberikan dengan berbagai bentuk. Bentuk *reward* yang diberikan berupa pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Bentuk *punishment* yang diberikan, yaitu memberikan teguran, memberikan tugas seperti menulis dan menghafal ayat Al-Qur’an atau doa harian, mencukur rambut secara langsung, membersihkan lingkungan sekolah

atau masjid, dan mengikutsertakan dalam perlombaan antar sekolah. (2) Penerapan *reward* dan *punishment* dalam kegiatan sehari-hari berjalan dengan baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib diberikan kepada siswa dari awal masuk ajaran baru. Mereka diperkenalkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi di setiap harinya. Penerapan *reward* dan *punishment* dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahan terhadap peserta didik bahwa perbuatan yang menaati tata tertib akan mendapatkan sebuah *reward*. Perbuatan yang salah dan melanggar aturan akan mendapatkan sebuah hukuman (*punishment*). Siswa akan mengontrol perilakunya serta merasa tidak terbebani karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari. (3) Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* menjadikan siswa lebih disiplin, yaitu disiplin dalam menaati tata tertib dan disiplin waktu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya sasaran penelitian berupa penerapan *reward* dan *punishment*, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Siswa di MI Ma'arif Mojorejo, Jetis, Ponorogo sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁵ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.⁷⁶ Studi kasus merupakan suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, insentif dan rinci tentang latar alamiah, seorang subjek, tempat penyimpanan dokumen atau sebuah peristiwa tertentu dan sebagainya.⁷⁷

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 9.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 17.

⁷⁷ I Wawan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018). 36.

Penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan yaitu ‘‘Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo’’. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang digunakan untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 6 Ponorogo tepatnya di Desa Paju Kecamatan Ponorogo. MIN 6 Ponorogo terdiri dari banyak kelas di setiap tingkat kelasnya, maka peneliti lebih memfokuskan pada satu kelas yaitu kelas II. Alasan peneliti memilih lokasi ini, yaitu peneliti ingin mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II, selain itu sebelumnya peneliti sudah pernah berkunjung dan melakukan magang I dan magang II di MIN 6 Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Keseluruhan dari objek yang diambil dalam metode kualitatif dipilih karena mereka dipandang memiliki informasi yang memadai tentang kehidupan setempat dan lingkungannya.⁷⁸

⁷⁸ Suwendra. 128.

Data yang dibutuhkan peneliti, yaitu sumber data, yang mana terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer menurut Sugiyono yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁷⁹ Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap realita penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk disiplin belajar siswa yang diterapkan di MIN 6 Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas II, dan siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.
2. Data sekunder menurut Sugiyono yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸⁰ Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui dokumen yang meliputi profil dan data guru di MIN 6 Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018). 456.

⁸⁰ Sugiyono. 456.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Marshall berpendapat bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸² Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut pendapat Usman dan Purnomo menyatakan bahwa observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sukmadinata menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan Riyanto menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁸³ Ketiga pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif artinya peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2017. 224.

⁸² Sugiyono. 226.

⁸³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Matarram: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). 123.

melakukan pengamatan langsung di lapangan selama dua minggu untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di kelas II. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan. Peneliti mengamati secara langsung saat pembelajaran PPKN, khususnya mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.⁸⁴ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti menyiapkan instrumen berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.⁸⁵

Susan Stainback berpendapat bahwa wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁸⁶ Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2018. 140.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2017. 232

⁸⁶ Sugiyono. 232.

gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁸⁷ Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber sadar bahwa mereka sedang diwawancarai, sehingga narasumber mengetahui maksud dan tujuan dilakukannya wawancara.⁸⁸ Wawancara terbuka digunakan peneliti agar narasumber bisa lebih terbuka saat diwawancarai, sehingga bisa digali secara mendalam mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah MIN 6 Ponorogo, guru kelas kelas II, dan siswa kelas II MIN 6 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁹

⁸⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 157.

⁸⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 113.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2017. 240.

Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam teknik pengumpulan data ini merupakan data yang bersifat dokumenter. Dokumen yang digunakan berupa dokumen tulisan berupa catatan, dokumen gambar berupa foto dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁰

Teknik analisis data selama di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang dalam penelitian ini terdiri dari empat macam kegiatan dalam proses analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan triangulasi. Tahapan awal penjelajahan dalam pengumpulan data terhadap situasi yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar akan memperoleh data yang bervariasi. Tahapan ini, peneliti mengumpulkan data yang didapatkan ketika observasi dan wawancara dengan menulis dan memfoto semua data.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2018. 482.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis data melalui reduksi data berarti merangkum memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta pola, memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk pengumpulan data selanjutnya. merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasikan “data mentah” yang terjadi didalam catatan lapangan yang tertulis. Tahapan ini, peneliti merangkum semua data yang didapatkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk tabel, agar penyajian data tersebut terorganisir dan tersusun sehingga memudahkan untuk dipahami. Mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Tahapan ini, peneliti menyajikan hasil temuan kedalam bentuk tabel.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan baru yang

sebelumnya pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹¹ Tahapan terakhir, peneliti menyimpulkan data untuk memaparkan hasil temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih mementingkan data atau informasi dibandingkan pada sikap dan jumlah orang.⁹² Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu, maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan observasi, lalu dicek dengan wawancara, serta dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda.⁹³

⁹¹ Sugiyono. 134.

⁹² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). 90.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 2017. 274.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MIN 6 Ponorogo

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat sekolah ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain. Masih dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, Madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi Pembangunan Madrasah.

Tanggal 03 Pebruari 1997 Madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri pertama di wilayah Kecamatan kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah ibu Rohmah.

Perkembangan Gedung MIN 6 baru terealisasi 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan kelas dan 1 kantor. Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6 Ponorogo, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian

yang utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat.

Latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis. Mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi Madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

2. Visi Misi dan Tujuan MIN 6 Ponorogo

a. Visi MIN 6 Ponorogo yaitu:

“Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia dan Berwawasan Qur’ani”

Indikatornya meliputi: pertama, tenaga pendidik dan kependidikan Berakhlak Mulia dan Berwawasan Qur’ani. Kedua, Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam lingkungan hidupnya. Ketiga, output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan berprestasi dalam ujian sekolah dan UAMBD, kemampuan menghafal Al-Qur’an. Keempat, peserta didik mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik. Kelima, tercipta lingkungan Madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami. Keenam, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif. Ketujuh, terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen Madrasah.

- b. Misi MIN 6 Ponorogo yaitu: pertama, melaksanakan Pembelajaran Tematik *Integrated*, menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik. Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam berprestasi. Ketiga, melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar siswa berakhlak mulia. Keempat, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk bakat dan kreatifitas peserta didik. Kelima, memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha, dan cinta Al-Qur'an. Keenam, menumbuhkembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa serta peduli terhadap kelestarian lingkungan. Ketujuh, mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Tujuan MIN 6 Ponorogo yaitu: Tercipta Manajemen madrasah yang partisipasif, transparan dan akuntabel, Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah, Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah, Memfasilitasi kegiatan dalam rangka pemupukan bakat dan kreatifitas peserta didik. Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-Qur'an, pembinaan akhlakul karimah serta sholat berjamaah. Membudayakan semboyan

‘S3’(Senyum, Salam, Sapa). Meningkatkan layanan perpustakaan.

Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.

Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan. Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.

3. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Jumlah guru di MIN 6 Ponorogo pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 16 orang, dan 1 orang menjadi staff Tata Usaha. Selain itu, dilihat dari kualifikasi pendidikan bahwa tenaga guru di MIN 6 Ponorogo rata-rata keseluruhan memiliki kualifikasi Pendidikan Strata Satu.

B. Paparan Data

1. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo

Reward dan *punishment* merupakan salah alat pendidikan untuk membantu siswa agar terbiasa dalam melakukan kegiatan dengan tertib. Apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan tertib tentu akan berdampak kepada perilaku keseharian siswa. Siswa yang terlatih menaati peraturan dengan tertib akan menumbuhkan perilaku disiplin dalam melakukan segala kegiatan. Tujuan agar membentuk perilaku disiplin belajar siswa, tentunya ada bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa. Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan, itu semua nanti akan berpengaruh dalam pembentukan perilaku disiplin belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan magang II di MIN 6 Ponorogo, peneliti melihat adanya papan bintang yang ada di dalam kelas II. Peneliti melihat papan bintang tersebut hanya ada di dalam kelas II saja. Observasi dilakukan saat pembelajaran PPKN, peneliti menemukan adanya *reward* berupa pujian dan hadiah. Peneliti juga menemukan adanya *punishment* berupa teguran dan peringatan. *Reward* tersebut berupa pemberian pujian diberikan kepada siswa yang masuk kelas tepat waktu, terdapat juga *reward* berupa hadiah stiker bintang yang diberikan setelah siswa selesai mengerjakan tugas. Selanjutnya terdapat *punishment* berupa teguran karena tidak segera mengerjakan tugas. Peringatan diberikan agar siswa segera menyelesaikan tugasnya. Teguran dan juga peringatan diberikan kepada siswa yang tidak berdo'a. *Punishment* berupa hukuman diberikan kepada tiga siswa yang tidak berdo'a karena siswa tersebut sebelumnya sudah diberi teguran dan peringatan, hukumannya yaitu membaca surah Al Ikhlas di depan kelas.⁹⁴



Gambar 4.1 papan *reward* berupa stiker bintang

⁹⁴ Transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 01/O/19-6/2023.

Hasil wawancara dengan Bapak Agus Prawoto selaku Kepala Sekolah MIN 6 Ponorogo, beliau mengatakan:

“Sekolah sangat menekankan agar siswa selalu berperilaku disiplin. Adanya penerapan *reward* dan *punishment* diharapkan menjadikan siswa lebih termotivasi dan lebih meningkatkan kedisiplinannya, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi dan juga teguran selalu diberikan untuk menumbuhkan dan membiasakan anak-anak untuk selalu taat dengan peraturan dan tentunya mereka nanti akan terbiasa berperilaku disiplin untuk seterusnya. Hal ini menanamkan serta membentuk perilaku disiplin siswa sehingga siswa terbiasa atau terdidik sejak dini.”⁹⁵

Bentuk penerapan *reward* dan *punishment* menurut bu Hanik Mufidah sebagai berikut.

“Penerapannya disesuaikan dengan kondisi siswa, biasanya melihat terlebih dahulu karakter siswanya, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. *Reward* diberikan ketika siswa berperilaku disiplin dan pemberian *punishment* kepada siswa yang tidak disiplin. Pujian ketika siswa disiplin misalnya, ketika siswa datang tepat waktu, maka siswa diberi apresiasi seperti ucapan “Wah, hebat sekali semuanya sudah masuk kelas semua.” Hadiah ketika siswa disiplin misalnya ketika siswa diberi tugas dan mendapatkan nilai terbaik, biasanya diberikan reward berupa stiker bintang dan langsung ditempel pada papan bintang sesuai dengan namanya masing-masing. Stiker bintang itu nanti pada akhir semester akan dijumlah dan yang mendapat bintang terbanyak maka akan mendapat hadiah berupa alat tulis. Penghargaan ketika akhir semester setelah pembagian raport, kalau ada siswa memiliki peringkat pertama maka siswa tersebut akan diumumkan di dalam kelas, dengan maksud memberi motivasi kepada siswa lain agar lebih semangat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan memotivasi dan juga menumbuhkan semangat.”⁹⁶

Bentuk penerapan *reward* dan *punishment* menurut Alfa Risqia Desita selaku siswa kelas II sebagai berikut.

“Bentuk *reward* berupa pujian seperti “hebat ya, kelasnya sudah bersih” dan hadiah diberikan saat selesai mengerjakan tugas nanti diberi stiker bintang lalu ditempel di dinding. Sedangkan *punishment* berupa teguran, peringatan untuk jangan lupa mengerjakan PR, dan hukumannya waktu itu saya disuruh maju kedepan terus hafalan surah pendek karena telat masuk kelas.”⁹⁷

Bentuk penerapan *reward* dan *punishment* menurut Zabata Radel Saputra selaku siswa kelas II sebagai berikut.

⁹⁵ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/1-7/2023

⁹⁶ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/3-7/2023.

⁹⁷ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/4-7/2023.

”Bentuk *reward* berupa pujian seperti “Hebat sekali sudah mengerjakan PR dengan baik”. Hadiah diberikan saat selesai mengerjakan tugas berupa stiker bintang dan pernah diberi buku tulis. Penghargaan diberikan yang mendapat ranking satu, biasanya disuruh maju kedepan kelas. Sedangkan *punishment* berupa teguran ketika ramai, peringatan agar tidak terlambat, dan hukumannya kemarin pas datang telat, terus dihukum maju kedepan kelas terus membaca surah pendek.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diungkapkan bahwa bentuk penerapan *reward* dan *punishment* yang ada di kelas II MIN 6 Ponorogo dalam penerapannya ada yang langsung ada juga yang diberikan setelah adanya evaluasi. *Reward* dalam hal ini adakalanya diberikan secara langsung yaitu berbentuk pujian sedangkan *punishment* diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. *Reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa tidaklah semena-mena. Hasil penelitian dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa yaitu berupa pujian, hadiah stiker bintang serta penghargaan.
- b. Bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa yaitu berupa teguran, peringatan, dan hukuman menghafal surah pendek.

2. Langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo

Langkah penerapan *reward* dan *punishment* di MIN 6 Ponorogo sebagai upaya membentuk perilaku disiplin siswa, dapat dijelaskan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas, mengenai pelaksanaan

⁹⁸ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/4-7/2023.

penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo, peneliti menemukan adanya tata tertib yang sudah dibuat yang meliputi: pertama, masuk kelas tepat waktu. Kedua, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Ketiga, mengerjakan tugas yang diberikan. Keempat, piket sesuai jadwal. Kelima, membuang sampah pada tempatnya. Keenam, sopan dan santun. Penerapan *reward* diberikan kepada siswa yang mematuhi tata tertib sedangkan penerapan *punishment* diberikan ketika siswa melanggar tata tertib tersebut. Peneliti mengamati adanya pemberian *reward* berupa pujian diberikan kepada siswa yang tidak terlambat masuk kelas, *reward* berupa hadiah stiker bintang diberikan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, sedangkan penerapan *punishment* teguran dan peringatan diberikan ketika siswa tidak berdoa. Penerapannya tersebut konsisten dilakukan.⁹⁹



Gambar 4.2. Pemberian *reward* berupa stiker bintang

⁹⁹ Transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 02/O/3-7/2023



Gambar 4.3. Pemberian *punishment* berupa hafalan

Tata tertib dibuat agar dipatuhi seluruh siswa, seperti yang dikatakan Bapak Agus Prawoto selaku kepala sekolah sebagai berikut.

“Di Madrasah terdapat tata tertib. Adanya tata tertib yang harus dipatuhi agar siswa bisa terbiasa berperilaku disiplin. Setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, ketika ada siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib tersebut, maka siswa tersebut diberi teguran atau diberi arahan agar siswa membiasakan disiplin dan pujian diberikan kepada siswa sebagai bentuk motivasi telah berperilaku disiplin. Karena seusia mereka ini tidak bisa kalau tanpa aturan karena jika tidak begitu anak-anak tidak punya rambu-rambu, apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dan lebih dari itu adalah pemahaman anak-anak kalau sudah keluar adalah bisa membedakan mana perilaku yang benar dan perilaku yang salah.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Hanik Mufidah selaku wali kelas II sebagai berikut.

“Ada tata tertib yang dibuat di kelas II yang pelaksanaannya sejak awal semester anak-anak itu sudah dikenalkan atau diberikan tata tertib kelas untuk dipatuhi, apabila tata tertib tersebut dilanggar maka akan diberi hukuman, biasanya anak yang melanggar diberi teguran dan dingatkan dahulu sebelum dihukum. guru harus telaten dan tidak bosan-bosan mengingatkan dan menasehati agar para siswa bisa berperilaku disiplin. Jika pembiasaan-pembiasaan tersebut konsisten dilakukan, lama-lama akan membiasakan anak berperilaku disiplin sehingga pembelajaran akan berjalan lancar dan kondusif.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/1-7/2023.

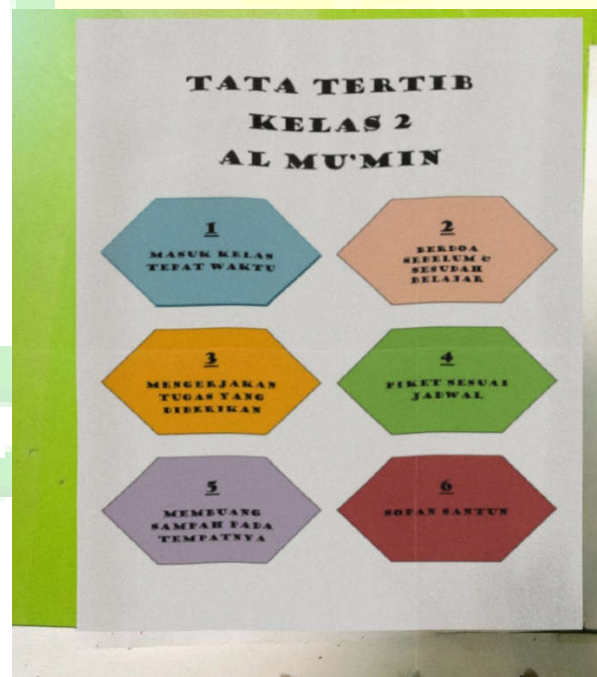
¹⁰¹ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/3-7/2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfa Risqia Desita selaku siswa kelas II sebagai berikut.

”Ada tata tertib, tadinya ditempel di dinding terus copot, kemarin disuruh menulis tata tertib di buku tulis. Pemberian pujian kalo sudah masuk kelas tepat waktu dan kalau telat nanti dihukum.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zabata Radel Saputra selaku siswa kelas II sebagai berikut.

”Ada tata tertib, saya kemarin menulis tata tertibnya, diberi hukuman kalau tidak menaati tata tertib.”¹⁰³



Gambar 4.4. Tata tertib kelas II

¹⁰² Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/4-7/2023.

¹⁰³ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/4-7/2023.

DAFTAR PIKET KELAS 2 AL MUMIN	
SENIN ABIL AZZAM FIRA	SELASA FAHRI KAHAN KIRARA
RABU ADUNG AZIZ MAYA	KAMIS YAHYA RAYA OKTA
JUM'AT ZARATA BENI REFA	SABTU SULTAN YASRYA SHARA

Gambar 4.5. Jadwal piket kelas II

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diungkapkan bahwa langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa di kelas II MIN 6 Ponorogo dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

- a. Adanya tata tertib di kelas yang dibuat agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- b. Penerapan *reward* diberikan kepada siswa yang disiplin dalam menaati tata tertib.
- c. Penerapan *punishment* diberikan kepada siswa yang tidak disiplin dalam menaati tata tertib.
- d. Penerapan *reward* dan *punishment* di kelas II mengenai tata tertib tersebut konsisten dilakukan.

3. Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo

Penerapan *reward* dan *punishment* di MIN 6 Ponorogo telah diterapkan. Sejalan dengan berkembangnya waktu dampak penerapan *reward* dan *punishment* ditujukan kepada siswa agar tercapainya sebuah tujuan yakni membentuk perilaku disiplin siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas II, mengenai dampak penerapan *reward* dan *punishment*, peneliti mengamati dengan adanya pujian siswa menjadi disiplin dengan datang tepat waktu, pemberian hadiah stiker bintang siswa merasa senang, dan adanya teguran menyadarkan siswa untuk melaksanakan piket, peringatan diberikan kepada siswa yang ramai, maka guru menindaklanjutnya dengan menghukum kedua siswa tersebut. Dampak pemberian hukuman membuat siswa merasa menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Hukuman tersebut membuat sikap siswa menjadi baik dengan perilaku disiplin terhadap tata tertib.¹⁰⁴



Gambar 4.6. Mengerjakan tugas

¹⁰⁴ Transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 03/O/26-6/2023.



Gambar 4.7. berdoa bersama

Penerapan *reward* dan *punishment* dampaknya akan kembali kepada diri mereka masing-masing, siswa akan terbiasa disiplin. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Prawoto selaku Kepala Sekolah MIN 6 Ponorogo.

“Tentunya sangat berdampak pada perilaku siswa. Adanya *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku disiplin siswa yang bertujuan diharapkan siswa selalu mematuhi peraturan dan terbiasa berperilaku baik sejak dini, maka ke depannya siswa akan terbiasa disiplin”.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Hanik Mufidah selaku guru kelas, beliau berpendapat bahwa:

“Anak-anak biasanya senang ketika diberi *reward*, lain hal dengan pemberian *punishment* siswa biasanya tidak senang ketika diberi *punishment*. Adanya penerapan *reward* dan *punishment* biasanya menyadarkan anak, anak-anak akan mengetahui mana perilaku yang benar dan salah. *Reward* memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu siswa terbiasa disiplin dalam belajar. Siswa menjadi lebih semangat dan akan berpengaruh pada prestasinya, Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu biasanya anak yang aktif saja yang sering mendapat reward sedangkan anak yang kurang aktif akan jarang mendapatkan reward. Apalagi *reward* bintang biasanya dijadikan alasan untuk semangat belajar sehingga anak-anak dalam pemberian stiker bintang itu tidak diberitahu kapan pemberian stiker bintang itu akan diberikan. Biasanya pemberiannya secara tiba-tiba agar anak-anak selalu semangat, tidak terpatok pada reward yang diberikan tersebut. Pokoknya harus selalu memberi motivasi agar siswa yang tidak disiplin menjadi lebih disiplin. Tujuannya untuk membiasakan anak agar selalu mematuhi tata tertib yang ada. Sehingga akan menjadi tanggung jawab dan kebiasaan siswa berperilaku disiplin”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/1-7/2023.

¹⁰⁶ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/3-7/2023.

Hasil dari paparan di atas dapat dilihat bahwasanya sebagai Kepala Sekolah dan Guru Kelas II MIN 6 Ponorogo selalu menginginkan yang terbaik untuk seluruh peserta didiknya, kelak kedepannya bisa menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Pemberian *reward* dan *punishment* yaitu berdampak positif dan negatif. Pemberian *reward* membuat siswa merasa senang dan menjadi lebih aktif tetapi jika *reward* diberikan secara berlebihan terkadang membuat siswa merasa sombong. Sedangkan dampak dari pemberian *punishment* terkadang menimbulkan kurangnya percaya diri siswa dan hukuman yang diberikan membuat efek jera pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfa Risqia Desita selaku siswa kelas II sebagai berikut.

''Senang ketika diberi *reward* dan takut ketika diberi *punishment*.''¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zabata Radel Saputra selaku siswa kelas II sebagai berikut.

''Semakin disiplin *ketika* diberi *reward* dan takut ketika dihukum.''¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diungkapkan bahwa dampak penerapan *reward* dan *punishment* dapat membentuk disiplin siswa terhadap tata tertib tersebut. Pemberian *reward* akan membuat siswa semakin disiplin dan dengan adanya *punishment* membuat siswa menyesal dan jera karena takut akan mendapat hukuman. Jadi, penerapan *reward* dan *punishment* sangat berperan dan berdampak pada perilaku disiplin belajar siswa.

¹⁰⁷ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/4-7/2023.

¹⁰⁸ Transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/4-7/2023.

C. Pembahasan

1. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo

Pemberian *reward* dan *punishment* guna membentuk perilaku siswa baik ataupun siswa yang berperilaku buruk perlu adanya bentuk *reward* dan *punishment* berikut ini adalah bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa kelas II di MIN 6 Ponorogo berdasarkan paparan data lapangan. Pemberian pujian, pujian disini merupakan salah satu bentuk *reward* yang mana sering diberikan kepada siswa saat siswa tersebut berperilaku disiplin. *Reward* ini diberikan saat siswa disiplin dalam melakukan peraturan-peraturan di kelas. Kedua yaitu pemberian hadiah, merupakan bentuk *reward* yang paling digemari oleh siswa. Pemberian hadiah di kelas II ada hadiah berupa stiker bintang yang nantinya pada akhir semester dilakukan penjumlahan, siswa yang mendapat stiker bintang paling banyak, biasanya akan diberi alat tulis. Ketiga pemberian penghormatan, penghormatan dalam hal ini di kelas II yaitu mengumumkan siswa yang mendapat peringkat terbaik kepada teman-temannya di dalam kelas. Berdasarkan penjelasan diatas, bentuk *reward* yang dilakukan di kelas II adalah berupa pujian, hadiah, dan penghormatan. Ketiga hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Ngalim Purwanto yaitu dalam macam-macam pemberian *reward*.

a. Pujian

Pujian merupakan bentuk *reward* yang paling sering dilakukan. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. Pujian sering kali diberikan secara verbal oleh seorang guru kepada peserta didik. Pujian yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan memengaruhi proses belajarnya. Peserta didik senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, hebat, bagus sekali, tepat, ya mengagumkan, setuju, cerdas dan sebagainya.

b. Hadiah

Hadiah merupakan bentuk pemberian *reward* yang berupa barang. *Reward* semacam ini bisa disebut juga pemberian *reward* materil, yaitu pemberian hadiah berupa barang dapat berupa alat-alat keperluan sekolah seperti : pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya.

c. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini terdiri dari dua macam. Pertama, semacam penghormatan. Siswa yang mendapatkan penghormatan diumumkan dihadapan teman-temannya. Kedua, berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misal siswa mampu mengerjakan soal dengan baik, maka akan disuruh maju kedepan kelas sebagai bentuk apresiasi dan penghormatannya

karena telah belajar dengan maksimal.¹⁰⁹ Bentuk-bentuk *reward* ini terjadi karena mampu sebagai alat untuk memotivasi siswa agar selalu memperbaiki perilaku siswa serta lebih giat lagi dalam melakukan kegiatan sesuai aturan. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pemberian *reward* yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto yang menyebutkan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya *reward* itu bertujuan untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang karena pebuatanya atau pekerjaanya mendapat pujian. Selanjutnya dengan *reward* itu pendidik bermaksud juga supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi lagi prestasi yang telah dicapainya.¹¹⁰ Jadi pemberian *reward* adalah untuk membentuk kemauan dalam diri siswa untuk selalu lebih baik.

Pemberian *punishment* di kelas II sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yaitu :

- a. Teguran, seperti pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan siswa akan mengerti aturan yang seharusnya dipatuhi.
- b. Peringatan, seperti diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali.

¹⁰⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 183.

¹¹⁰ *Ibid.*, 182.

- c. Hukuman, seperti hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.¹¹¹

Penjelasan diatas dapat dilihat bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di kelas II yang pertama ada pemberian teguran diberikan kepada siswa apabila siswa melakukan pelanggaran, kedua peringatan diberikan ketika siswa sudah diberi teguran akan tetapi siswa tersebut masih melakukan pelanggaran, lalu ketiga hukuman berupa membaca atau menghafal surah pendek di depan kelas. hukuman tersebut diberikan agar siswa tidak mengulangi pelanggaran atau kesalahan.

2. Langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo

Hasil temuan penelitian terkait langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk disiplin belajar siswa di kelas II ada empat unsur dalam penerapannya yaitu:

a. Peraturan

Peraturan merupakan salah satu unsur terpenting dalam rangka membentuk perilaku disiplin siswa. Peraturan menjadi alat untuk mengatur kegiatan serta mencegah perilaku-perilaku yang dilarang saat dikelas. Peraturan ini menjadi alat untuk siswa agar senantiasa membiasakan dirinya untuk menaati peraturan yang ada serta membiasakan dirinya untuk selalu berbuat baik. Kelas II sudah

¹¹¹ *Ibid.*, 189.

membuat peraturan yang dibuat pada awal semester ketika pertama masuk sekolah. Peraturan tersebut ditulis di buku tulisnya oleh masing-masing siswa. Hal tersebut jika terbiasa menaati peraturan akan berdampak baik untuk siswa. Menaati peraturan yang ada di kelas merupakan sebuah pembiasaan dan alat untuk menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik. senantiasa menaati peraturan di sekolah membuat siswa dalam berkegiatan menjadi lebih baik dan segala kegiatan tertata sehingga membuat segala sesuatu lebih efektif dan efisien.

b. *Punishment*

Punishment merupakan sebuah tindakan sadar yang mana didalamnya untuk membuat efek jera kepada orang yang tidak menaati peraturan serta merupakan tindakan agar menyadari bahwa perilaku yang dilakukan itu salah. Ranah pendidikan bisa memberikan penderitaan secara sengaja agar siswa menyesali perbuatannya serta dengan maksud untuk memperbaiki perilaku siswa menjadi lebih baik. “Fungsi dari *punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti *punishment* mereka dapat belajar dari tindakan tertentu benar dan tindakan yang lain salah dengan mendapat *punishment* karena melakukan tindakan yang salah dan tidak mendapat *punishment* bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan”.¹¹² *Punishment* yang diberikan kepada siswa memiliki nilai-nilai pendidikan, yaitu mengajarkan agar siswa

¹¹² Hurlock, *Perkembangan Anak*. 87.

bertanggung jawab atas segala kesalahan yang telah mereka perbuat. Serta akan menumbuhkan motivasi untuk menghindari perilaku jelek dan berbondong-bondong untuk berbuat kebaikan. *Punishment* ada nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam proses dan usaha mendisiplinkan siswa. Penerapan *reward* dan *punishment* dapat dilakukan pengawasan kepada siswa. Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberi *punishment* dan *punishment* tersebut bisa diterima oleh siswa serta dapat menjadi alat untuk memotivasi siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. *Reward*

Reward merupakan bentuk usaha yang dilakukan secara sadar kepada siswa yang pandai ataupun menorehkan prestasi di bidang tertentu atau sebuah perilaku. Memberikan *reward* merupakan sebuah penghargaan untuk siswa yang berperilaku baik ataupun untuk siswa yang mendapatkan prestasi. Hal tersebut dapat memacu motivasi siswa supaya meningkatkan perilaku dan prestasi menjadi lebih baik lagi. “*Reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka akan berusaha berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan”.¹¹³ *Reward* dalam dunia pendidikan terdapat nilai pendidikan yaitu untuk menumbuhkan motivasi siswa agar tergugah

¹¹³ Hurlock. 90.

dan selalu semangat serta selalu berperilaku baik sesuai dengan aturan. Sebagai kepala sekolah Bapak Agus Prawoto sering memberikan motivasi agar para siswa selalu patuh akan peraturan dan menerapkan hidup disiplin serta memberikan nasehat yang menggugah jiwa siswa. pemberian *reward* kepada siswa agar mereka semakin termotivasi untuk selalu taat terbiasa disiplin dan mematuhi kepada peraturan yang dibuat sedemikian rupa agar membentuk perilaku disiplin siswa.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan sebuah unsur yang harus dilakukan dalam membentuk perilaku disiplin siswa, karena konsistensi adalah salah satu yang ada sebagai kunci orang untuk menjadi sukses. Konsistensi dilakukan tanpa memandang hal tersebut kecil ataupun besar, akan tetapi juga harus dilakukan dengan berkesinambungan serta tidak pernah menyerah agar dilakukan untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Konsistensi memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Hal tersebut tidak luput karena adanya konsistensi mereka akan menyadari bahwa penerapan *reward* datang apabila menaati peraturan yang ada dan selalu dilakukan dengan terus-menerus dan akan menimbulkan perilaku untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dalam peraturan. Sama halnya di kelas apabila suatu program atau kegiatan dilakukan secara konsisten akan berdampak baik kepada siswa. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang

digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.¹¹⁴ Konsistensi dapat disatukan kedalam sebuah proses dan usaha pembiasaan siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa. Bukti dari konsistensi di kelas II dapat digambarkan bahwa menjalankan semua peraturan serta memberi *reward* untuk siswa yang melakukan kegiatan dengan baik secara terus-menerus serta memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar peraturan.

Berdasarkan empat hal yang telah disebutkan diatas sesuai dengan teori mengenai unsur-unsur yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock. Keempat pokok disiplin tersebut adalah peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Apabila salah satu dari unsur tersebut hilang maka akan menyebabkan perilaku yang tidak menguntungkan untuk anak dan menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebab keempat unsur ini sangat berperan dalam perkembangan sikap dan moral.¹¹⁵

Keempat unsur tersebut adalah sebuah proses untuk disiplin belajar siswa. tidak hanya disiplin karena tekanan, melainkan kedisiplinan yang didasari oleh kepatuhan terhadap tata tertib karena pentingnya peraturan dan larangan tersebut. Kelas II telah melakukan penerapan disiplin tersebut dengan baik dan dapat memberikan pengaruh dalam disiplin

¹¹⁴ Hurlock. 81

¹¹⁵ Hurlock. 84

belajar siswa. Penerapan tersebut mampu menjawab sebuah teori mengenai langkah-langkah dari disiplin belajar siswa yaitu dengan adanya pembiasaan, siswa dibiasakan melakukan hal yang baik, serta dengan kesadaran yaitu memberikan arti pentingnya taat kepada peraturan.

3. Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa kelas II MIN 6 Ponorogo

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.¹¹⁶ Salah satu cara yang digunakan sekolah untuk membentuk perilaku disiplin khususnya di MIN 6 Ponorogo adalah dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. Penerapan *reward* dan *punishment* berguna memberikan dampak mengenai perilaku siswa. Pemberian *reward* akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang menerimanya, demikian juga halnya dengan *punishment* yang diberikan seseorang karena telah berbuat kesalahan, agar jera melakukannya lagi bahkan agar frekuensinya berkurang atau hilang. Jadi, kedua respon ini memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin membentuk perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.

43. ¹¹⁶ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*.

Berdasarkan data di lapangan, dalam menaati tata tertib sekolah banyak siswa yang sudah hadir tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi. Setelah jam masuk berbunyi siswa berdoa di dalam kelas masing-masing dengan tertib yang dipimpin oleh guru kelas. Kemudian siswa masuk kelas untuk melakukan kegiatan berdoa, mengerjakan tugas yang diberikan, piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, sopan santun. Pembiasaan dalam menaati tata tertib tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Muchdarsyah mengemukakan bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam tingkah lakunya atau tingkah laku kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan baik pemerintah atau etika norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.¹¹⁷

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam membiasakan hadir tepat waktu ini menjadikan siswa terbiasa sesuai dengan ketentuan waktu yang ada dalam peraturan. Seperti halnya siswa harus datang tepat waktu, ketepatan siswa dengan tidak terlambat masuk kelas merupakan salah satu bentuk tanda disiplin belajar siswa. Berdasarkan dari data yang terjadi dilapangan pemberian *reward* berupa pujian, hadiah, dan penghormatan diberikan kepada siswa yang menaati peraturan, dan sebaliknya siswa yang melakukan pelanggaran akan diberi *punishment* berupa teguran, peringatan, dan hukuman. Siswa terbiasa hadir tepat waktu sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Setelah jam masuk berbunyi

¹¹⁷ Sinungan, *Produktifitas : Apa dan Bagaimana*. 135.

siswa bergegas untuk masuk kedalam kelas, siswa yang terlambat masuk kelas dan tidak segera mengikuti kegiatan pembelajaran akan mendapatkan *punishment* sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Semua ini dilakukan guna untuk kebaikan siswa itu sendiri untuk selalu menghargai waktu.

Reward akan menambah semangat dan keinginan siswa dalam melakukan kegiatan yang baik.¹¹⁸ Sedangkan pemberian *punishment* akan membatasi perilaku dan menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diharapkan.¹¹⁹ Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.¹²⁰ Paparan data tersebut sesuai dengan tujuan pemberian *punishment* yaitu untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku siswa. Temuan dalam hasil penelitian, dengan adanya pemberian *reward* berupa pujian, hadiah dan penghormatan siswa menjadi lebih semangat. sedangkan pemberian *punishment* berupa teguran, peringatan dan hukuman membuat siswa tidak mengulangi pelanggaran tersebut sehingga siswa merasa menyesal dan jera. Adanya penerapan tersebut akan memberikan dampak pada perilaku siswa dengan berperilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib. Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa *punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki siswa dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang membatasi kreatifitas.¹²¹

¹¹⁸ Hamid, “*Reward dan Punishment dalam Prespektif Pendidikan Islam.*” 69.

¹¹⁹ Gaza, *Bijak Menghukum Siswa.* 18.

¹²⁰ Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan.* 58.

¹²¹ Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan.* 202.

Hukum akibat (*law of effect*) menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang menimbulkan rasa puas atau senang akan cenderung dilakukan berulang kali. Sebaliknya, suatu perbuatan yang tidak menimbulkan rasa senang akan cenderung tidak diulang lagi. Hukum akibat bisa diterapkan untuk memacu motivasi belajar peserta didik. Mengaplikasikan melalui hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hadiah bisa mendorong motivasi para anak agar lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sedangkan hukuman dapat membuat anak untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dalam proses belajar.¹²²

Hasil penelitian dengan penerapan *reward* dan *punishment* terdapat perubahan dalam diri siswa tersebut. Siswa menjadi lebih semangat dalam berperilaku disiplin dengan adanya alat pendidikan. Hal ini seperti yang terlihat saat observasi, siswa yang mendapat hadiah dalam proses pembelajaran menjadi lebih semangat dan senang dalam mengerjakan tugas-tugasnya, sama halnya dengan siswa yang mendapat hukuman saat tidak mengerjakan tugas maka terdapat rasa jera untuk melakukan kesalahan, sehingga akan meningkatkan motivasinya.

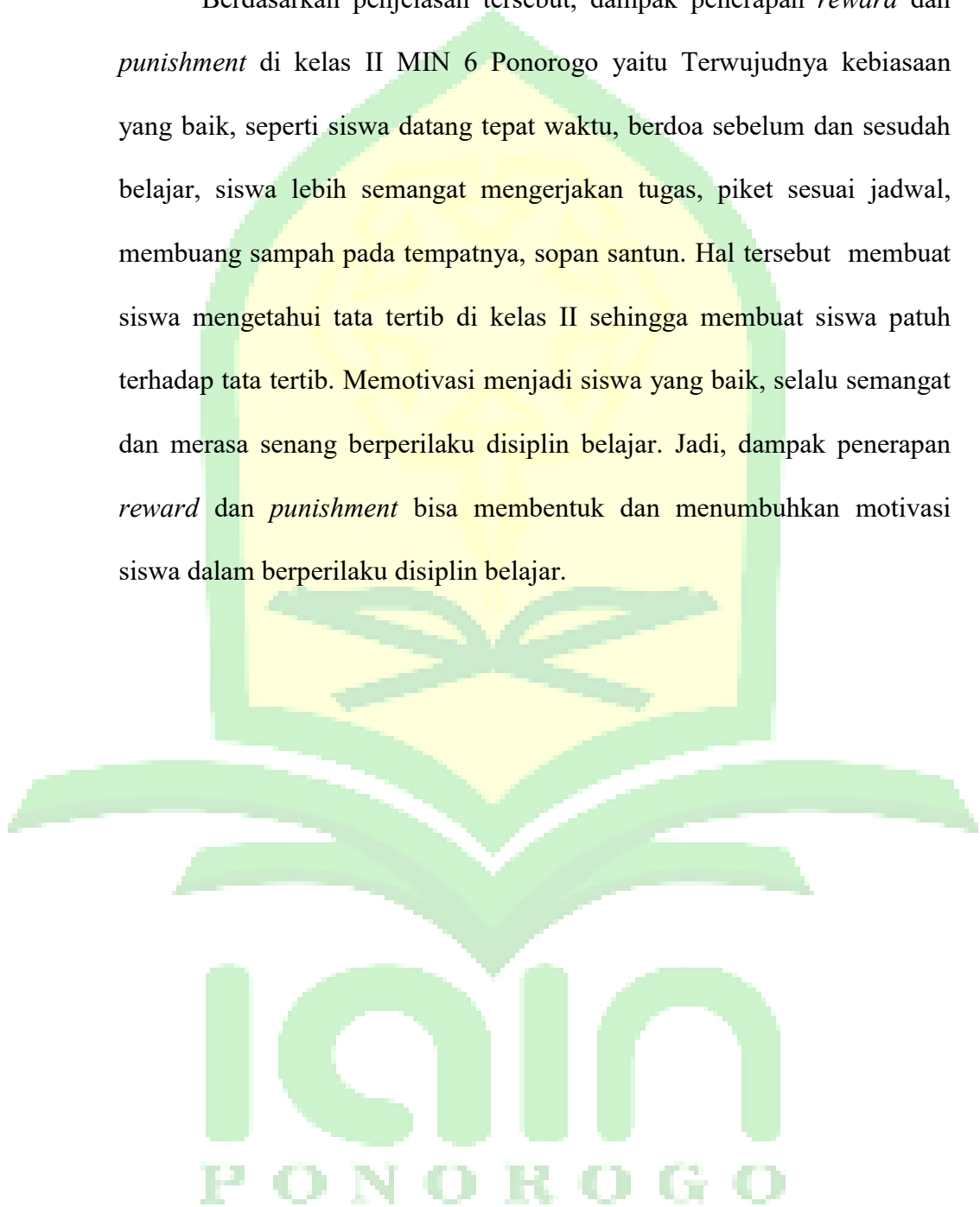
Menurut Anggriani pemberian *reward* dan *punishment* memiliki beberapa dampak yaitu:

- 1) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada perkembangan siswa jika dilakukan dengan sesuai.
- 2) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan siswa.

¹²² Kolis and Artini, "Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini."

- 3) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada motivasi belajar siswa.¹²³

Berdasarkan penjelasan tersebut, dampak penerapan *reward* dan *punishment* di kelas II MIN 6 Ponorogo yaitu Terwujudnya kebiasaan yang baik, seperti siswa datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, siswa lebih semangat mengerjakan tugas, piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, sopan santun. Hal tersebut membuat siswa mengetahui tata tertib di kelas II sehingga membuat siswa patuh terhadap tata tertib. Memotivasi menjadi siswa yang baik, selalu semangat dan merasa senang berperilaku disiplin belajar. Jadi, dampak penerapan *reward* dan *punishment* bisa membentuk dan menumbuhkan motivasi siswa dalam berperilaku disiplin belajar.



¹²³ Keke, "Analisis Dampak Pemberian *Reward and Punishment* pada Siswa Kelas IV SDN O64955 Medan."237.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin belajar siswa MIN 6 Ponorogo peneliti menyimpulkan:

1. Bentuk penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk disiplin belajar siswa di kelas II MIN 6 Ponorogo yaitu meliputi *reward* berupa pujian kata-kata, hadiah seperti stiker bintang dan buku tulis, serta penghormatan diumumkan didepan kelas untuk siswa yang mendapat ranking satu. Sedangkan bentuk *punishment* yang diterapkan berupa pemberian teguran, peringatan, hukuman. Hukuman diberikan apabila siswa jika ditegur dan diberi peringatan masih melakukan pelanggaran maka akan diberi hukuman berupa menghafal surah pendek di depan kelas. Waktu pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* di kelas II MIN 6 Ponorogo sudah baik. Pemberian *reward* dan *punishment* sesuai dengan perilaku siswa.
2. Langkah penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk disiplin belajar siswa di kelas II MIN 6 Ponorogo ada empat tahapan: pertama, dengan membuat peraturan yaitu dengan adanya tata tertib kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, kedua, *reward* merupakan alat untuk memotivasi siswa agar selalu bertindak sesuai

dengan peraturan, ketiga *punishment* menjadi alat untuk mengontrol semua perilaku siswa, dan keempat, konsistensi dilaksanakan supaya membentuk perilaku disiplin belajar siswa. Penerapan *reward* dan *punishment* di kelas II MIN 6 Ponorogo sudah sesuai dan berjalan dengan baik.

3. Dampak penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk disiplin belajar siswa di kelas II MIN 6 Ponorogo yaitu terwujudnya kebiasaan yang baik, seperti siswa datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, siswa lebih semangat mengerjakan tugas, piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, sopan santun. Hal tersebut membuat siswa mengetahui tata tertib di kelas II sehingga membuat siswa patuh terhadap tata tertib. Siswa termotivasi untuk selalu semangat dan senang berperilaku disiplin belajar.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru kelas II MIN 6 Ponorogo agar lebih variatif dalam memberikan *reward* dan *punishment*.
2. Bagi siswa kelas II dalam menerapkan dan menjalankan peraturan agar lebih disiplin lagi dan tidak hanya mengharapkan *reward* stiker bintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Sri Wahyuni. "Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa." *Jurnal Kopasta 2* (2017).
- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Amsari, Dina. "Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Basicedu 2*, no. 2 (2018).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Depdiknas, Redaksi Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2005.
- Fadjar, A Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fitriani, Ditha. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas." *Obsesi 2* (2018).
- Futiati, Romlah. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Halim, Andreas. *Kamus Lengkap 1 Milyar, Inggris-Indonesia*. Medan: Sulita Jaya, 2003.
- Hamid, Rusdiana. "Reward Dan Punishment Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4 (2016).
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Matarram: CV. Pustaka

- Ilmu Group, 2020.
- Hofi, Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Idris, Marno. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Indrawadi, Dewita. "Interaksi Guru Dan Sisswa Dalam Pembinaan Disiplin." *Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2020).
- Indrawati, Inda. "Investigating The Effect Of Reward and Punishment On The Students Learning Achievement and Discipline." *Linguistic, English Education and Art* 4, no. 2 (2021).
- Keke, Sutarini. "Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Siswa Kelas IV SDN O64955 Medan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 01 (2022).
- Kolis, Nur, and Aisyah Fajar Putri Artini. "Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini." *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* 2, no. 1 (2022): 128–41.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moenir, H.A.S. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Moh Zaiful Rosyid dan Aminolrosid Abdulloh. *Reward & Punishment Dan Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad, Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

- Nurhadi dan Abdul Rahman, Fajar Ridho. "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama." *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13 (2021).
- Nursyamsi. "Konsep Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Keislaman* XI (2021).
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1993.
- Royanto, Faradiba. "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Sains Psikologi* 1, no. 7 (2018).
- Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Sari, Bella Puspita, and Hady Siti Haijah. "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2 (2017).
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktifitas : Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Suwendra, I Wawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005.

Yaumi. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

